



Penyebaran Studi Hadis Di Qairawan: Studi Hadis Kawasan

Wafiq Mayada

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

24205032023@student.uin-suka.ac.id

Abstract: This study aims to understand the history of the development of Islam and the spread of hadith in Qairawan as well as the contribution of scholars to the spread of hadith in the region. The research method used is library research with data collection through books, theses, journals, and websites. The result of this study is that Qairawan has an important role in the history of the spread and development of hadith studies in North Africa. The city of Qairawan was built by Uqbah b. Nafi` during the Umayyad Dynasty, which became the center of advanced Islamic civilization and the fourth holy city after Makkah, Madinah, and Jerusalem. The spread of hadith in this region was supported by many scholars including Abu al-Arab al-Tamimi who was known as an important figure in the science of jarh wa at-ta`dil and contributed greatly to the teaching, narration and writing of books of hadith.

Keywords: *History, Hadith Transmission, Qairawan*

Pendahuluan

Kawasan Afrika Utara memiliki posisi geografis yang sangat strategis sebagai jembatan penghubung antara benua Asia dan Eropa. Lokasi strategis ini menjadikan wilayah tersebut sangat penting bagi ekspansi Islam yang pada masa itu telah mengalami perkembangan pesat di semenanjung Arab dan memiliki ambisi politik untuk memperluas pengaruhnya ke arah Eropa. Penetrasi Islam ke kawasan Afrika Utara dimulai pada era kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab, yang ditandai dengan berhasilnya penaklukan wilayah Mesir. Proses islamisasi kemudian berlanjut pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan sekitar tahun 35 Hijriah, di mana ekspansi Islam berhasil mencapai dan menyebar luas hingga ke daerah Tunisia¹. Konsolidasi kekuatan Islam di kawasan ini kemudian diperkuat oleh Dinasti Umayyah. Dalam periode tersebut, terjadi sebuah peristiwa menarik ketika masyarakat pribumi Afrika Utara secara aktif memohon dukungan kepada bangsa Arab agar dapat membebaskan mereka dari tekanan dan penindasan yang dilakukan oleh Ajzaitun, kemudian Khalifah Muawiyah merespon dengan mengirimkan pasukan dibawah pimpinan Uqbah bin Nafi`. Pada tahun 670 M, Uqbah bin Nafi` berhasil menguasai sebagian besar wilayah Afrika Utara. Untuk memperkuat kekuasaannya ia mendirikan sebuah

¹ Sudirman Dais and Dkk, "Peradaban Islam Di Afrika Utara (Kerajaan Murabitu Dan Muhabittun)," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024): 264–68, <https://doi.org/10.5281/zenodo.12681742>.



kota yang bernama Qairawan di Tunisia bagian Selatan. Kota ini menjadi pusat pemerintahan Islam di kawasan itu sebagai pusat kendali dalam menghadapi perlawanan dari suku Barber yang terkenal sangat kuat dan sulit ditaklukkan².

Penyebaran hadis di Tunisia telah dimulai sejak wilayah tersebut berhasil dikuasai melalui ekspansi Islam (futuhat Islamiyah) di bawah kepemimpinan Uqbah ibn Nafi pada tahun 670 Masehi. Pasca penaklukan tersebut, banyak para sahabat Nabi dan generasi tabiin yang mulai berdatangan ke Tunisia dengan tujuan menyebarkan dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu keagamaan, terutama dalam bidang al-Qur`an dan ilmu hadis. Bagi masyarakat Tunisia, terutama penganut mazhab Maliki, mempelajari ilmu hadis bukanlah suatu pilihan melainkan sebuah keharusan yang tidak dapat diabaikan. Kondisi ini menciptakan iklim keilmuan yang subur, sehingga tidak mengherankan apabila banyak ulama spesialis hadis yang lahir dan berkembang dari negeri ini. Salah satu tokoh terkemuka dalam bidang hadis yang berasal dari Tunisia adalah Abu al-Arab at-Tamimi³. Dengan demikian, pada penelitian ini akan mengupas sejarah perkembangan Islam dan penyebaran hadis di Qairawan serta kontribusi para ulama terhadap penyebaran hadis di kawasan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kota Qairawan

Qairawan adalah sebuah kota kecil yang terletak di wilayah Afrika Utara, tepatnya berjarak sekitar 156 kilometer dari Tunisia. Kota ini didirikan pada tahun 670 Masehi atas prakarsa Uqbah bin Nafi`, yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Dinasti Umayyah untuk kawasan Afrika Utara. Dari segi etimologi, nama Qairawan memiliki akar bahasa yang menarik. Kata ini berasal dari bahasa Arab "*koi ruwan*" yang dalam bahasa Persia dikenal dengan sebutan "*karavan*", yang memiliki arti sebagai perkemahan militer atau tempat peristirahatan. Terdapat pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa Qairawan berasal dari bahasa Persia yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Arab dengan makna tempat penyimpanan peluru.

Setelah pasukan Muslim berhasil memasuki dan menguasai wilayah Afrika Utara, Qairawan ditetapkan sebagai kamp pertahanan militer yang sekaligus berfungsi sebagai markas militer pertama bagi tentara Muslim di kawasan Maghribi. Pada awalnya, wilayah ini merupakan area hutan belantara yang kemudian diubah fungsinya menjadi tempat berkumpul dan mengorganisir kekuatan militer. Perkembangan Qairawan tidak berhenti pada fungsi militernya

² Putri Nadila and Nasril Nasril, "Sejarah Perkembangan Dan Peradaban Islam Di Afrika Utara," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3 (2025): 295–303.

³ Umma Farida, "Peran Abu Al-Arab At-Tamimi Al-Qayrawani Dalam Pengembangan Hadis Di Tunisia" 1, no. 2 (2015): 271–90.



saja. Dari sebuah permukiman militer sederhana, kota ini bertransformasi menjadi sebuah kota Islam yang memiliki kedudukan spiritual tinggi. Qairawan bahkan diakui sebagai kota suci keempat dalam Islam, setelah Mekkah, Madinah, dan Yerusalem.

Sejak berada di bawah kekuasaan Islam pada abad ke-7 hingga ke-9 Masehi, Qairawan berkembang pesat dan ditetapkan sebagai ibukota wilayah Maghribi (Afrika Utara). Dalam kapasitasnya sebagai ibukota, Qairawan memiliki otoritas pemerintahan atas beberapa wilayah strategis, yaitu Tripoli, Tunisia, Maghribi al-Aqsa (Maroko), dan Andalusia (Spanyol). Fungsi Qairawan tidak hanya terbatas pada aspek pemerintahan semata. Kota ini juga berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam di Afrika Utara, sekaligus menjadi pusat vital untuk pengembangan dan penyebaran ajaran Islam di seluruh kawasan Afrika. Lebih dari itu, Qairawan juga berkembang menjadi salah satu pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang berpengaruh dalam dunia Islam⁴.

Pada tahun 800 Masehi, Khalifah Harun al-Rasyid menunjuk Ibrahim al-Aghlab untuk memimpin wilayah Ifriqiyah. Ibrahim kemudian memperoleh hak otonomi untuk membangun sebuah dinasti yang dikenal dengan nama Aghlabiyah, yang berkuasa selama periode 800-909 Masehi. Dalam masa pemerintahan Dinasti Aghlabiyah, Qairawan ditetapkan sebagai pusat pemerintahan dan berkembang menjadi kota paling maju di kawasan Maghribi. Kemajuan kota ini tercermin dari tingkat kekayaan dan kemakmurannya yang bahkan dapat disejajarkan dengan kota-kota besar seperti Basrah dan Kufah. Transformasi Qairawan menjadi pusat peradaban Arab-Islam menarik minat banyak cendekiawan untuk menuntut ilmu di sana, yang kemudian melahirkan berbagai tokoh ilmuwan dan intelektual Muslim terkemuka. Di antara tokoh penting yang lahir dari periode ini adalah Fatimah al-Fihri, seorang muslimah yang tercatat dalam sejarah sebagai perempuan pertama yang mendirikan institusi pendidikan tinggi, yaitu Universitas al-Qarawiyin.

Perubahan politik signifikan terjadi pada tahun 893 Masehi ketika Ubaidillah al-Mahdi memulai ekspansi militernya untuk menguasai wilayah Tunisia. Puncak dari kampanye ini tercapai pada tahun 909 Masehi, saat ia berhasil menggulingkan Dinasti Aghlabiyah yang bermazhab Sunni dan menggantinya dengan dinasti baru yang berideologi Syiah. Ubaidillah al-Mahdi kemudian dibaiat oleh masyarakat Qairawan dengan gelar Amir al-Mu`minin.

Dinasti Fatimiyah yang baru terbentuk ini dipimpin oleh para khalifah yang berasal dari kelompok Syiah aliran Ismailiyah. Aliran Ismailiyah sendiri merupakan salah satu sekte dalam Syiah yang terbentuk akibat perbedaan pendapat mengenai suksesi kepemimpinan setelah Imam Ja`far al-Shadiq, yang

⁴ Devi Liasari, "Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat Dan Qairawan," *Local History & Heritage* 3, no. 1 (2023): 20–26, <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.909>.



hidup dalam rentang waktu 700-756 Masehi. Dinasti Fatimiyah pada hakikatnya merupakan sebuah gerakan politik berideologi Syiah yang memiliki ambisi untuk membangun dan mewujudkan sistem pemerintahan yang sepenuhnya berada di bawah kendali kelompok Syiah berdasarkan legitimasi sebagai keturunan langsung Rasulullah, yang menurut keyakinan mereka berhak untuk meneruskan kepemimpinan kekhalfahan dalam Islam⁵.

Pada periode awal kekuasaannya, Qairawan tetap ditetapkan sebagai pusat administrasi pemerintahan Dinasti Fatimiyah sampai masa kepemimpinan Khalifah al-Muiz. Selanjutnya, al-Muiz mengambil keputusan strategis untuk memindahkan ibukota pemerintahan ke wilayah Mesir dengan menjadikan Kairo (Qahirah) sebagai pusat kekuasaan baru pada tanggal 7 Ramadhan 362 Hijriah yang bertepatan dengan 11 Juni 973 Masehi⁶. Keputusan perpindahan ibukota atau pembentukan pusat pemerintahan di Mesir ini memiliki kaitan erat dengan peran Jauhar al-Sacily, seorang panglima perang terpercaya Khalifah Fatimiyah yang telah berhasil membangun kota Kairo beserta kompleks istana dan Masjid al-Azhar, kemudian mengajukan permohonan kepada Khalifah al-Muiz (khalifah keempat) agar berkenan menetap di Mesir.

Kawasan Qairawan memang terkenal karena tingkat kesuburannya dan telah mengalami kemajuan pesat dalam berbagai aspek, khususnya pada masa pemerintahan Dinasti Aghlabiyah sebelumnya. Bukti nyata dari kemajuan tersebut dapat dilihat dari penemuan sistem rekayasa air yang sophisticated yang dikenal dengan nama *qosr al-Ma* atau kastel air, yang dirancang untuk mengalirkan air dari sungai ke berbagai area. Di samping sistem irigasi tersebut, juga dibangun berbagai infrastruktur pendukung lainnya berupa reservoir air berkapasitas besar, jaringan saluran air, jembatan-jembatan, sistem pembuangan limbah, serta waduk-waduk untuk penyimpanan air.

Penyebaran Hadis di Qairawan

Awal mula penyebaran hadis di Afrika Utara dimulai bersamaan dengan perluasan kekuasaan Islam pada masa Dinasti Umayyah. Para ahli mengidentifikasi bahwa dengan adanya perluasan wilayah Islam, maka akan mempercepat kajian hadis berkembang di wilayah tersebut. Dinasti Umayyah membawa pengaruh besar dalam perkembangan Islam dan perkembangan hadis di Afrika Utara, khususnya di Tunisia⁷. Sebab sebelum datangnya era kejayaan Islam, Afrika Utara selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi dan mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. Wilayah ini jauh

⁵ Syah Budi, "Khalifah Fatimiyah Di Mesir," *Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 46-49, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>.

⁶ Syah Budi.

⁷ Ahmad Mustaghfirin, "Islamisasi Di Afrika Utara," *Jurnal Dirasat* 14, no. 02 (2019): 184-85.



dari suasana damai, dengan rusaknya sistem hukum, meluasnya praktik suap, serta ketidakadilan sosial yang merajalela⁸.

Kondisi ini menjadi latar belakang pengutusan Uqbah bin Nafi` pada tahun 670 M oleh Mu'awiyah ibn Abi Sufyan untuk melawan kekuasaan Romawi dengan pengaruh politiknya. Menurut Ahmad al-Maqrizi, diutusnya Uqbah bin Nafi` ke Afrika Utara tidak hanya bertujuan melawan politik dari kekuasaan Romawi tetapi juga menyebarkan ajaran agama dan budaya Islam di sana. Sejalan dengan itu Uqbah bin Nafi berhasil menaklukkan Afrika Utara dalam waktu kurang dari satu dekade, sebuah pencapaian yang belum pernah tercatat sebelumnya dalam sejarah kawasan tersebut. Karena keberhasilan luar biasanya ini, Uqbah bin Nafi dikenal dengan julukan Penakluk Afrika⁹. Karena keberhasilan luar biasa Uqbah bin Nafi' dalam menaklukkan Afrika Utara, membuka jalan bagi Islam dan pengajaran hadis untuk berkembang di kawasan ini, termasuk di Tunisia.

Transmisi dan kodifikasi hadis di Tunisia sangat dipengaruhi oleh perubahan politik dan budaya di kawasan tersebut. Sebagai pusat Islam yang penting di Afrika Utara, Tunisia memainkan peran utama dalam penyebaran hadis, khususnya setelah Dinasti Umayyah memperluas pengaruh Islam ke Afrika Utara pada abad ke-7 dan ke-8¹⁰. Pada masa ini, hadis mulai diajarkan kepada Muslim lokal yang terus berkembang di wilayah ini. Ulama dari berbagai daerah, termasuk Andalusia dan Timur Tengah, seperti Yahya ibn Yahya al-Laythi (w. 234 H), Ibn Rushd al-Jadd (w. 595 H), Ibn Hazm (w. 456 H) dan Ibn al-Arabi al-Ma'afiri (w. 463 H) menjadikan Tunisia tempat persinggahan dan diskusi ilmiah, yang turut mempercepat proses transmisi hadis¹¹. Disisi lain seperti Imam Malik, yang mengembangkan mazhab Maliki dan mempengaruhi pemikiran keagamaan di Afrika Utara, menunjukkan bahwa transmisi hadis tidak hanya dilakukan melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui karya tertulis yang dibawa oleh ulama dari luar wilayah tersebut. Proses ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal mulai terjalin dengan ajaran yang dibawa dari pusat Islam lainnya.

Kodifikasi hadis di Tunisia mencapai kemajuan pesat seiring perkembangan pusat-pusat pendidikan dan madrasah yang didirikan oleh para penguasa dan ulama. Pada masa pemerintahan Dinasti Aghlabiyah (800-909 M) dan kemudian Dinasti Fatimiyah, sekolah-sekolah dan institusi ilmiah di Tunisia

⁸ Herman Wicaksono, "Sejarah Dan Penyebaran Islam Di Asia Dan Afrika," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2020): 46–65, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i1.13235>.

⁹ Yeni Rusdiana, "Kontribusi Uqbah Ibn Nafi` Terhadap Afrika Utara" (UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

¹⁰ Saifuddin, "TRANSMISI HADIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBENTUKAN JARINGAN KEILMUAN" 8, no. 2 (2009): 255–85.

¹¹ Arip Purkon, "Metode Ijtihad Ibnu Hazm," *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 10–17.



mengembangkan metode pembelajaran hadis yang sistematis¹². Ulama lokal mulai mencatat, membukukan, dan menyusun hadis untuk memastikan ajaran ajaran ini terlestarikan dengan baik. Salah satu figur yang berperan dalam kodifikasi hadis di Tunisia adalah Sahnun ibn Sa`id, seorang ulama Maliki yang berkontribusi pada pengembangan literatur hadis melalui penyusunan hukum Islam yang berbasis pada hadis dan fiqh. Dengan demikian, kodifikasi hadis di Tunisia tidak hanya menjadi sarana pelestarian ajaran Islam, tetapi juga mencerminkan peran aktif para ulama Tunisia dalam menyesuaikan dan memperkaya tradisi keislaman sesuai konteks lokal.

Seiring berjalannya waktu Islam sudah tersebar di Afrika Utara kajian terhadap hadis tidak dapat dihindari, karena hadis dan sejarah memiliki keterkaitan yang erat. Menelaah hadis berarti juga mengkaji sejarah, terutama dalam konteks perkembangan hadis di Tunisia. Tunisia adalah negara yang berhadapan langsung dengan laut Mediterania yang sering disebut Laut Tengah¹³. Berbatasan dengan al-Jazair di barat dan Libya di selatan dan timur. Nama resmi Negara Republik Tunisia (*Republic of Tunisia* atau *Al Jumhuriyah At Tunisiyah*), dengan Ibu kota Tunis. Menjadi pusat intelektual yang melahirkan berbagai ulama dan pemikir Islam yang berkontribusi dalam studi hadis, membangun tradisi transmisi, kodifikasi, dan interpretasi hadis yang khas. Seperti Ibn Khaldun dan Abu al-Arab al-Tamimi. Kedua ulama ini mengembangkan metodologi yang beradaptasi dengan konteks lokal, sehingga menciptakan tradisi ilmiah yang tidak hanya memperkuat otoritas keilmuan regional tetapi juga berperan dalam menyebarkan pemahaman hadis di Tunisia.

Sebagai kawasan yang strategis, Tunisia menjadi tujuan para penjajah dan memiliki sejarah panjang sebagai wilayah kolonial. Beberapa negara dikatakan telah menjajah Tunisia adalah: Funisia, lalu bangsa Romawi, disusul bangsa Vandal, Byzantium, Arab, Turki dan terakhir Perancis¹⁴. Dengan seiring berjalannya waktu Tunisia menjadi pusat penyebaran Islam dan Hadis di Afrika Utara.

Kontribusi Abu al-Arabi dalam Penyebaran Hadis

Tunisia, yang terletak di ujung utara benua Afrika, mulai terpengaruh oleh ajaran Islam sejak masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa itu, beliau mengutus Abdullah bin Abi Sarh bersama 20.000 pasukan untuk

¹² Saifuddin, "TRANSMISI HADIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBENTUKAN JARINGAN KEILMUAN."

¹³ Dwi Wahyu Anggorowati, "KAJIAN TENTANG RUNTUHNYA KEKUASAAN BEN ALI DI TUNISIA TAHUN 2011," *Procedia Manufacturing* (Universitass Negeri Yogyakarta, 2014).

¹⁴ Miftahul Khoiri and Nur Anwar, "Islam Dan Demokrasi Di Tunisia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 1, no. 2 (2022): 148–60, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v1i2.1056>.



menyebarkan Islam di kawasan tersebut. Kehadiran para sahabat dan tabi'in di Tunisia semakin memperkuat penyebaran ajaran Islam, khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan hadis. Aktivitas keilmuan hadis di Tunisia mulai berkembang setelah penaklukan wilayah ini oleh pasukan Islam di bawah pimpinan Uqbah ibn Nafi' pada tahun 670 Masehi. Sejak saat itu, negeri ini menjadi tujuan para sahabat dan tabi'in dalam mengajarkan ilmu agama, dengan fokus utama pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis.

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan studi hadis di Tunisia pada abad ke-3 Hijriah/9 Masehi adalah Abu al-Arab at-Tamimi. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ahmad ibn Tamim ibn Tamam ibn Tamim at-Tamimi. Ia lahir pada tahun 251 H di Qairawan dan berasal dari keluarga Arab yang terpandang. Menurut keterangan dalam *Thabaqat al-Muhadditsin bi al-Qayrawan*, Abu al-Arab tergolong ke dalam generasi kelima dari tabi' al-tabi'in dalam mata rantai periwayatan hadis. Sepanjang hidupnya, ia belajar kepada lebih dari 150 guru, termasuk para ulama besar di Afrika seperti Qasim bin Mis'adah. Masa hidup Abu al-Arab ditandai oleh gejolak internal umat Islam, seperti perseteruan antara golongan Khawarij dan Syi'ah, serta rivalitas tajam antara mazhab Hanafi dan Maliki. Meskipun berada di tengah konflik tersebut, ia tetap konsisten mengikuti mazhab Maliki yang diyakininya lebih sesuai dengan nash-nash syariat Islam. Asy-Syawali menilai bahwa kapasitas keilmuan Abu al-Arab sangat mencukupi untuk menjawab kebutuhan masyarakat Qairawan dalam studi hadis. Ia menguasai hampir seluruh kitab yang ada di wilayah tersebut, mulai dari kitab-kitab matan hadis, syarah, fiqh, rijal al-hadis, al-jarh wa at-ta'dil, hingga literatur maghazi dan sejarah Islam.

Abu al-Arab menjadi rujukan keilmuan bagi banyak murid. Di antara yang paling dikenal adalah kedua putranya, Abu al-Abbas Tamam dan Abu Ja'far Tamim, serta murid ternamanya Ibn Abi Zaid al-Qayrawani. Kepribadiannya yang rendah hati, kedermawanan, serta ketekunannya dalam menulis dan meriwayatkan hadis menjadikannya sosok yang dikagumi. Menurut Ibn Abi Dulaim, Abu al-Arab adalah seorang ahli hadis yang memiliki hafalan luar biasa, menguasai ilmu tentang para perawi, dan produktif dalam menulis karya-karya dari hadis yang ia dengar secara langsung. Adapun menurut Abd ar-Rahman ibn Muhammad ad-Dabbagh, Abu al-Arab dikenal sebagai ulama yang faqih, wara', terpercay, dan sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis¹⁵.

Sebagai seorang cendekiawan produktif, Abu al-Arab meninggalkan banyak karya penting yang mencerminkan keluasan ilmunya. Di antara karyanya yang paling berpengaruh adalah *Kitab 'Ibad Ifriqiyyah*, *Ṭabaqāt 'Ulamā' Ifriqiyyah wa Tūnis*, *Kitab al-Mihan*, *Fadhā'il Suhun ibn Sa'id wa Sīratuhu wa Ādābuhu*,

¹⁵ Farida, "Peran Abu Al-Arab At-Tamimi Al-Qayrawani Dalam Pengembangan Hadis Di Tunisia."



Fadhā'il Mālik ibn Anas, Manāqib Banī Tamīm, serta Kitab at-Tārīkh dalam 17 jilid. Selain itu, ia juga menulis *Kitab al-Wuḍū' wa aṭ-Ṭahārah, Kitāb fī aṣ-Ṣalāh, Kitāb Mawt al-'Ulamā', Tsiqāt al-Muhadditsīn wa Ḍu'afā'uhum, Ṭabaqāt Rijāl Ifriqiyyah, Musnad Ḥadīts Mālik Mimma Laysa fī al-Muwaṭṭa', Kitāb al-Janā'iz, Dhikr al-Mawt wa 'Adzāb al-Qabr, serta Ṭabaqāt Ahl al-Baṣrah dan Ṭabaqāt Ahl al-Qayrawān*¹⁶. Menariknya, sebelum kelahiran Abu al-Arab, masyarakat Tunisia telah mengenal dan mempelajari berbagai literatur hadis, baik dalam aspek periwayatan (*riwāyah*) maupun kajian kritis (*dirāyah*). Sejak usia muda, ia telah terbiasa mengakses berbagai karya hadis yang beredar di zamannya. Ia pun sangat konsisten dalam meriwayatkan hadis dengan mencantumkan sanad secara lengkap, tidak hanya dalam pembelajaran hadis, tetapi juga dalam karya-karya sejarahnya. Pendekatan ini menunjukkan dedikasi tinggi terhadap orisinalitas sumber dan akurasi penyampaian ilmu. Metode ilmiah ini kemudian diteruskan oleh generasi ulama sesudahnya, seperti Abu al-Hasan al-Qabisi (w. 403 H), Atiq at-Tujibi (w. 422 H), Abu Bakr Abdullah al-Maliki (w. 464 H), Abd ar-Rahman ibn ad-Dabbagh (w. 696 H), dan Abu al-Qasim ibn Naji (w. 839 H).

Salah satu hadis yang pernah diriwayatkan oleh Abu al-Arab dan memunculkan kontroversi di kalangan ulama hadis adalah hadis yang berkaitan dengan keutamaan wilayah Afrika. Hadis semacam ini tergolong dalam kategori *ahadits fadhā'il al-buldan*, yakni hadis-hadis yang membahas keistimewaan suatu wilayah geografis. Praktik periwayatan hadis-hadis jenis ini juga dilakukan oleh para ulama besar lainnya, seperti Ibn al-Jauzi yang mengumpulkan hadis-hadis tentang keutamaan al-Quds (Palestina), Abd ar-Rahman ibn ad-Diba' az-Zabidi al-Yamani tentang Yaman, serta Ahmad ibn Hanbal yang meriwayatkan tentang keistimewaan kota Asqalan, Marwa, Himsha, dan beberapa wilayah lain.

قَالَ أَبُو الْعَرَبِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ تَمِيمٍ : حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سَلِيمَانَ ، وَحَبِيبُ بْنُ نَصْرِ صَاحِبُ مَظَالِمِ سُحُونِ بْنِ سَعِيدٍ ، وَعَيْسَى بْنُ مَسْكِينٍ ، قَالُوا : حَدَّثَنَا سُحُونُ بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهَبٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمٍ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخَلِيلِيِّ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : لَيَأْتِيَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي مِنْ إِفْرِيقِيَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَجُوهُهُمْ أَشَدُّ نُورًا مِنَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

Artinya: Benar-benar akan datang segolongan dari umatku dari Afrika pada hari kiamat yang wajah mereka lebih bercahaya dari wajah bulan purnama.

Menurut Al-Hadi Rosyo, terdapat setidaknya tiga alasan utama mengapa para ahli hadis (*muhadditsīn*) meriwayatkan hadis-hadis mengenai keutamaan suatu wilayah. Pertama, didorong oleh kecintaan mereka terhadap tanah kelahiran atau negeri tempat mereka dibesarkan, meskipun kualitas hadis tersebut belum diketahui secara pasti. Kedua, untuk membangkitkan rasa kebanggaan di kalangan penduduk setempat terhadap wilayahnya, yang menjadi pusat ilmu pengetahuan

¹⁶ Farida.



serta tempat mereka hidup, bekerja, dan membangun kesejahteraan. Ketiga, bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi serta mendorong kemajuan kehidupan sosial masyarakat di wilayah tersebut¹⁷. Meski demikian, tidak sedikit yang mengkritik validitas hadis-hadis *fadhā'il Ifriqiyyah* tersebut. Salah satunya adalah Ibn Arafah al-Waraghmi, imam besar Masjid az-Zaytunah di Tunisia, yang secara tegas menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut kemungkinan besar bersifat *mawḍū'* (palsu) dan sengaja direkayasa untuk menyenangkan hati penduduk lokal.

Abu al-Arab mengemukakan pemikirannya secara mendalam dalam bidang *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, yang ia tuangkan dalam karya pentingnya *Ṭabaqāt 'Ulamā' Ifriqiyyah wa Tūnis*. Dalam mengembangkan konsep ini, Abu al-Arab mendapat pengaruh dari para ulama terdahulu seperti Imam Abu 'Abd ar-Raḥmān an-Nasā'ī, Imam Abu al-Ḥasan al-'Ijli, dan tokoh lainnya. Namun, Abu al-Arab tidak berhenti pada sekadar menukil pandangan mereka; ia juga memberikan analisis dan penilaian independen ketika diperlukan. Dalam sistem penilaian kredibilitas perawi, Abu al-Arab membagi beberapa tingkatan. Tingkatan tertinggi ditandai dengan penggunaan frasa yang diulang-ulang, mencerminkan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi terhadap seorang perawi. Tingkatan kedua cukup dengan satu ekspresi afirmatif tanpa pengulangan. Pada tingkatan berikutnya, digunakan istilah seperti *ṣadūq*, *lā ba'sa bih*, atau *laysa bihi ba's* untuk menunjukkan penerimaan moderat terhadap perawi tersebut. Sementara itu, ungkapan seperti *maḥalluhu aṣ-ṣidq*, *jayyid al-ḥadīth*, dan *ṣāliḥ al-ḥadīth* digunakan untuk kategori yang lebih rendah namun tetap menunjukkan bahwa perawi tersebut masih dapat diterima. Dalam menilai unsur bid'ah, Abu al-Arab menunjukkan kehati-hatian luar biasa. Ia berusaha menghindari vonis langsung terhadap perawi yang dituduh melakukan penyimpangan ajaran agama, dan apabila terpaksa, ia menyampaikannya dengan kalimat dalam bentuk pasif¹⁸. Hal ini mencerminkan sikap objektif dan kehati-hatian metodologisnya dalam menilai keadilan seorang perawi.

Sebagai seorang ahli dalam bidang *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, Abu al-Arab tidak hanya mengikuti jejak pendahulunya secara pasif, tetapi juga menunjukkan kemandirian intelektual dalam menilai dan menyimpulkan kualitas perawi. Ia berpendapat bahwa latar belakang mazhab atau kecenderungan politik seseorang tidak seharusnya menjadi satu-satunya alasan untuk menolak riwayat hadis yang dibawanya, termasuk apabila perawi tersebut berasal dari kelompok yang dianggap berpemikiran menyimpang. Konsistensinya dalam mencantumkan sanad secara lengkap tidak hanya tampak dalam penyampaian hadis, melainkan juga dalam penulisan karya-karya sejarah. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keautentikan dan ketepatan informasi yang disampaikan dalam setiap karyanya.

¹⁷ Farida.

¹⁸ Farida.



Tokoh-Tokoh Hadis di Qairawan

Dalam perkembangan sejarah periwayatan hadis di Qairawan, sejumlah sahabat Rasulullah SAW berperan penting sebagai pelopor dalam penyebaran hadis di wilayah Tunisia. Di antara sahabat yang tercatat aktif dalam transmisi hadis di kawasan tersebut ialah: Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab, Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, Hamzah ibn Amr al-Aslami, Salamah ibn al-Akwa`, Bilal ibn al-Harits al-Muzani, Ka`ab ibn Amr, Abdullah ibn Abbas ibn Abd al-Muthallib, Abdullah ibn az-Zubayr, Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr ash-Shiddiq, Rab`ah ibn Abbad ad-Dili, Ziyad ibn al-Harits ash-Shudai, Abdullah ibn Sa`ad ibn Abi Sarah, Ubaid ibn Arqam (yang dikenal pula sebagai Abu Zam`ah al-Balawi), Mu'awiyah ibn Hudaij at-Tujibi, Busr ibn Arthah, Abd ar-Rahman ibn Shabihah, dan Amr ibn Auf al-Muzani.

Pasca era sahabat, muncul sejumlah tokoh penting dari kalangan tabi`in yang berkontribusi besar dalam memperkuat rantai transmisi hadis di wilayah Tunisia. Di antara figur-figur tersebut adalah Ma`bad ibn al-Abbas ibn Abd al-Muthallib, Abd ar-Rahman ibn al-Aswad ibn Abd Yaghuts, Ashim ibn Umar ibn al-Khaththab, al-Muthallib ibn as-Sa`ib ibn Abi Wada`ah, serta as-Sa`ib ibn Amir ibn Hisyam. Selain mereka, nama-nama seperti Marwan ibn al-Hakam, Uqbah ibn Nafi`, al-Harits ibn al-Hakam, Abd al-Malik ibn Marwan, Abd ar-Rahman ibn Zayd al-Khaththab, dan Ubaidillah ibn Umar ibn al-Khaththab juga turut dikenal sebagai tokoh penting dalam penyebaran ilmu hadis.

Tokoh-tokoh lain yang turut andil dalam pengajaran hadis di Tunisia antara lain Zuhayr ibn Qays al-Balawi, Muhammad ibn Aus al-Anshari, Hanasy ibn Abdillah ash-Shan`ani, Ziyad ibn An`um al-Mu`afiri, al-Mughirah ibn Abi Burdah al-Qurasyi, serta Amr ibn Rasyid ibn Muslim al-Kinani. Beberapa nama lain yang tidak kalah pentingnya termasuk Yazid ibn Qasith, Yazid ibn Nu`aim, dan Yazid ibn Yaqub. Kontribusi terhadap penyebaran hadis juga datang dari tokoh seperti Sulaiman ibn Ausajah, Malik ibn Qays, Imran ibn Ubaid al-Mu`afiri, al-Mughirah ibn Salamah, dan Ismail ibn Ubaidillah ibn al-Muhajir al-Qurasyi. Selain itu, tercatat pula nama-nama seperti Bakr ibn Sawadah al-Judzami, Ju`tsal ibn Ahan ar-Ru`aini, Hibban ibn Abi Jabalah al-Qurasyi, Sa`ad ibn Mas`ud at-Tujibi, Thalaq ibn Ja`ban al-Farisi, Abd ar-Rahman ibn Rafi' at-Tanukhi, Abdullah ibn al-Mughirah ibn Abi Burdah al-Kinani, Abdullah ibn Yazid al-Mu`afiri, serta Mauhib bin Hay al-Mu`afiri. Seluruh tokoh tersebut memainkan peran strategis dalam proses dakwah dan pendidikan hadis di kawasan Tunisia, memperkuat jaringan keilmuan Islam yang mengakar kuat di wilayah tersebut¹⁹.

Upaya mengenalkan kembali peran para sahabat dan tabi'in dalam penyebaran dan pengajaran hadis di Tunisia bertujuan untuk meneguhkan kontinuitas sanad antara para ulama Tunisia dengan generasi awal umat Islam.

¹⁹ Farida.



Hal ini menjadi perhatian khusus dari Abu al-Arab At-Tamimi al-Qayrawani, seorang ulama terkemuka dalam bidang hadis di kawasan tersebut. Kontribusinya terhadap kajian hadis mencakup dua hal utama. Pertama, ia mencatat dan mengembangkan konsep-konsep tentang *rijal al-hadis* serta metodologi *al-jarh wa at-ta'dil*. Kedua, ia secara aktif meriwayatkan dan mengajarkan hadis Nabi SAW, termasuk hadis-hadis tentang keutamaan wilayah Ifriqiyyah, yang di kemudian hari menjadi subjek kritik dan diskusi di kalangan ulama serta peneliti hadis.

Penutup

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa Qairawan memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran dan pengembangannya pada studi hadis di Afrika Utara. Kota Qairawan dibangun oleh Uqbah bin Nafi` pada masa Dinasti Umayyah, yang mana kota ini menjadi pusat peradaban Islam yang maju dan kota suci keempat setelah Makkah, Madinah, dan Yerusalem. Penyebaran hadis di kawasan ini didukung oleh banyak ulama, diantaranya Abu Al-Arab al-Tamimi yang dikenal sebagai tokoh penting dalam ilmu jarh wa at-ta`dil serta memiliki kontribusi besar dalam pengajaran, periwayatan, dan penulisan kitab-kitab hadis.

Daftar Pustaka

- Anggorowati, Dwi Wahyu. "KAJIAN TENTANG RUNTUHNYA KEKUASAAN BEN ALI DI TUNISIA TAHUN 2011." *Procedia Manufacturing*. Universitass Negeri Yogyakarta, 2014.
- Dais, Sudirman, and Dkk. "Peradaban Islam Di Afrika Utara (Kerajaan Murabitu Dan Muhabittun)." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024): 264–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12681742>.
- Farida, Umma. "Peran Abu Al-Arab At-Tamimi Al-Qayrawani Dalam Pengembangan Hadis Di Tunisia" 1, no. 2 (2015): 271–90.
- Khoiri, Miftahul, and Nur Anwar. "Islam Dan Demokrasi Di Tunisia." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 1, no. 2 (2022): 148–60. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v1i2.1056>.
- Liasari, Devi. "Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat Dan Qairawan." *Local History & Heritage* 3, no. 1 (2023): 20–26. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.909>.
- Mustaghfirin, Ahmad. "Islamisasi Di Afrika Utara." *Jurnal Dirasat* 14, no. 02 (2019): 184–85.
- Nadila, Putri, and Nasril Nasril. "Sejarah Perkembangan Dan Peradaban Islam Di Afrika Utara." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3 (2025): 295–303.
- Purkon, Arip. "Metode Ijtihad Ibnu Hazm." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 10–17.



- Rusdiana, Yeni. “Kontribusi Uqbah Ibn Nafi` Terhadap Afrika Utara.” UIN Raden Fatah Palembang, 2017.
- Saifuddin. “TRANSMISI HADIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBENTUKAN JARINGAN KEILMUAN” 8, no. 2 (2009): 255–85.
- Syah Budi. “Khalifah Fatimiyah Di Mesir.” *Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 46–49. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>.
- Wicaksono, Herman. “Sejarah Dan Penyebaran Islam Di Asia Dan Afrika.” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2020): 46–65. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i1.13235>.